

Volume 28, Nomor 1, April - Juni 2015
Akreditasi LIPI Nomor: 565/Akred/P2MI-LIPI/04/2014

ISSN: 0215 - 7829

PENAMAS

JURNAL PENELITIAN KEAGAMAAN DAN KEMASYARAKATAN



KEMENTERIAN AGAMA RI
BALAI PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN AGAMA JAKARTA
2015

DARI MEJA REDAKSI

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa—Allah Swt., Jurnal PENAMAS (Penelitian Keagamaan dan Kemasyarakatan) Volume 28, Nomor 1, April-Juni 2015 ini dapat diterbitkan dan hadir di hadapan pembaca. Sebagai bagian dari peningkatan kualitas jurnal ilmiah, dari waktu ke waktu kami terus berupaya memperbaiki dan meningkatkan kualitas terbitan dan cetakan untuk mendukung kualitas karya ilmiah itu sendiri. Hal ini tiada lain, agar ilmu pengetahuan yang kami produksi dapat lebih bermanfaat, terutama bagi kebijakan pembangunan bidang agama, dan masyarakat pada umumnya.

Jurnal PENAMAS edisi kali ini menyajikan sebanyak 10 artikel, yang kesemuanya terkait dengan kehidupan keagamaan, pendidikan agama dan keagamaan, serta lektur dan khazanah keagamaan. Ketiga bidang penelitian atau kajian ini tetap menjadi fokus Jurnal PENAMAS, karena sesuai dengan Tugas dan Fungsi (TUSI) kami sebagai lembaga penelitian dan pengembangan di lingkungan Kementerian Agama.

Segenap Dewan Redaksi Jurnal PENAMAS (Penelitian Keagamaan dan Kemasyarakatan) mengucapkan terima kasih kepada para Mitra Bestari Jurnal PENAMAS (Penelitian Keagamaan dan Kemasyarakatan), terutama mereka yang memberikan koreksi dan saran perbaikan (*review*) untuk artikel-artikel Volume 28, Nomor 1, April-Juni 2015 ini, yakni: Prof. DR. Bambang Pranowo (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta), Prof. DR. Achmad Fedyani Syaifuddin (Universitas Indonesia Depok), Prof. DR. M. Hisyam (LIPI), dan Prof. DR. Ahmad Tafsir (UIN Sunan Gunung Djati Bandung). Kami juga mengucapkan terima kasih kepada Alfida, MLIS yang secara khusus menerjemahkan abstrak-abstrak artikel pada nomor kali ini ke dalam bahasa Inggris.

Akhirnya, kami berharap artikel-artikel yang disajikan pada edisi kali ini dapat memberikan kontribusi, baik sebagai bahan/dasar pertimbangan kebijakan di bidang pembangunan agama maupun pengembangan ilmu pengetahuan agama dan masyarakat secara umum.

Selamat membaca!

Jakarta, April 2015
Dewan Redaksi

PENAMAS

JURNAL PENELITIAN KEAGAMAAN DAN KEMASYARAKATAN

Volume 28, Nomor 1, April - Juni 2015
Halaman 107 - 120

DAFTAR ISI

MEMAHAMI ALIRAN QURANIYAH DI KABUPATEN BANDUNG BARAT JAWA
BARAT: DARI PROBLEM TEOLOGIS HINGGA EKONOMI

Anik Farida ----- 107 - 120

MEMAHAMI ALIRAN QURANIYAH DI KABUPATEN BANDUNG BARAT JAWA BARAT: DARI PROBLEM TEOLOGIS HINGGA EKONOMI

UNDERSTANDING QURANIYAH STREAM IN WEST BANDUNG DISTRICT OF WEST JAVA: FROM THEOLOGY TO ECONOMY PROBLEMS

ANIK FARIDA

Anik Farida

Balai Penelitian dan
Pengembangan Agama
Jakarta
Jl. Rawa Kuning No. 6
Pulogebang Cakung Jakarta
Timur
anik_farida@yahoo.co.id
Naskah Diterima
Tanggal 10 Maret 2015.
Revisi 14-30 Maret 2015.
Disetujui 20 April 2015.

Abstract

This paper presents the results of a research on the Quraniyah stream in Bandung Java as one of the cases of a religious streams appeared in Indonesia. After the end of the New Order regime, Indonesian religious life was colored by the emergence of groups, streams, understanding and new religious movements. The study uses qualitative approach, and in-depth interviews and observations to the key figures of this stream and some people who close to these figures, and the parties involved to handling this stream, as a data collection. This study shows that Quraniyah stream is theologically different from Islamic doctrine mainstream. The phenomenon of the rise of the stream was motivated by local political changes, and brings sociological and economic problem of this society. Failure to socio-economic aspects have brought people to psychological problems. The emergence of Quraniyah stream is caused by psychological problems with psychiatric delusions symptoms, hallucinations and bizarre dreams.

Keywords: Quraniyah, deviant group, psychology of religion, sociology of religion, Bandung.

Abstrak

Tulisan ini menyajikan hasil penelitian tentang aliran Quraniyah di Bandung Jawa sebagai salah satu kasus kemunculan aliran keagamaan di Indonesia. Setelah berakhirnya pemerintahan Orde Baru, kehidupan keagamaan di tanah air diwarnai dengan bermunculannya kelompok, aliran, paham, dan gerakan keagamaan baru. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif, yang pengumpulan datanya dilakukan dengan wawancara mendalam dan observasi terhadap tokoh kunci aliran ini dan beberapa masyarakat yang dekat dengan tokoh ini serta pihak-pihak yang terlibat menangani aliran ini. Penelitian ini menunjukkan, bahwa memang secara teologis berbeda dengan doktrin Islam arus utama. Fenomena munculnya aliran Quraniyah dilatari perubahan politik lokal, yang menyeret pada problem sosiologis dan ekonomi masyarakat. Kegagalan pada wilayah sosial-ekonomi menyeret individu pada masalah psikologis. Kasus aliran Quraniyah menunjukkan adanya problem psikologis dengan gejala psikiatrik delusi, halusinasi, dan mimpi aneh menjadi yang menjadi awal munculnya aliran ini.

Kata Kunci: Quraniyah, aliran sesat, psikologi agama, sosiologi agama, Bandung.

PENDAHULUAN

Setelah berakhirnya pemerintahan Orde Baru, kehidupan keagamaan di tanah air diwarnai dengan bermunculannya kelompok, aliran, paham, dan gerakan keagamaan baru. Paham dan gerakan keagamaan tersebut sebagian berakar pada agama-agama dilayani secara resmi di Indonesia dan dijamin keberadaannya oleh negara, yaitu Islam, Kristen Protestan, Katolik, Budha, Hindu, dan Konghucu.

Paham, aliran, dan gerakan keagamaan baru juga ada yang merupakan revitalisasi dari keyakinan (*local belief*). Kemunculan mereka menjadi logis karena keyakinan lokal tersebut sudah dulu hadir sebelum agama-agama resmi tersebut di atas diakui oleh Negara. Keyakinan lokal merupakan bagian tidak terpisahkan dalam setiap komunitas masyarakat asli Indonesia.

Kemunculan berbagai paham dan aliran keagamaan salah satunya terjadi karena adanya perbedaan pemahaman atau penafsiran dari para pemeluk agama terhadap teks-teks kitab suci. Dari perbedaan tafsiran ini memunculkan ragam ritual, doktrin, dan kelompok agama. Secara garis besar, perbedaan tersebut dilatarbelakangi dua aspek, yaitu aspek internal dan eksternal. Faktor internal antara lain disebabkan karena adanya perbedaan penafsiran terhadap pokok-pokok ajaran agama, paradigma pemikiran yang dipergunakan dalam menafsirkan, pengamalan secara eksklusif. Sedangkan paham lainnya dianggap kafir dan sesat. Adapun faktor eksternal adalah pengaruh pemikiran dari luar, seperti pemikiran yang liberal dan sekuler.

Dalam konteks Indonesia, terutama setelah Orde Baru, Martin van Bruinessen

(1992, 16-27) menyebutkan, bahwa gerakan dan paham baru tersebut sering dianggap sebagai gerakan sempalan. Istilah ini merupakan terjemahan dari kata "sekte" atau "sektarian" yang memiliki konotasi negatif, seperti protes terhadap dan pemisahan diri dari mayoritas, sikap eksklusif, pendirian tegas tetapi kaku, klaim monopoli atas kebenaran, dan fanatisme.

Lebih jauh, Bruinessen (1992, 16-27) melihat, bahwa di Indonesia gerakan sempalan cenderung dilihat sebagai ancaman terhadap stabilitas dan keamanan. Karena itu, pemerintah melarangnya. Dengan cara pandang seperti ini, maka akan sulit untuk membedakan antara gerakan sempalan (paham dan aliran keagamaan) dengan gerakan terlarang atau gerakan oposisi politik dan gerakan terorisme. Hampir semua aliran, paham, dan gerakan yang berkembang di masyarakat pernah dicap "sempalan", dan juga telah dilarang atau setidaknya diharamkan oleh Majelis Ulama Indonesia. Beberapa kelompok yang dianggap sesat di antaranya Islam Jamaah, Ahmadiyah Qadian, DI/TII, Mujahidin'nya Warsidi (Lampung), Syiah, Bahai, "Inkarus Sunnah," Darul Arqam (Malaysia), Jamaah Imran, gerakan Usroh, aliran-aliran tasawuf berpaham Wahdatul Wujud, Tarekat Mufarridiyah, dan gerakan Bantaqiyah (Aceh).

Jawa Barat merupakan salah satu wilayah dengan tingkat kasus kemunculan kelompok "aliran sesat" (dalam artian aliran yang berbeda dari arus utama Muslim Indonesia) sangat tinggi. Dari tahun 2001 hingga 2007 telah tercatat ada 250 aliran sesat di Indonesia, dan yang 50 muncul di Jawa Barat (Republika 2 November 2007). Kondisi ini memicu konflik horisontal antara

kelompok-kelompok baru tersebut dengan kelompok ormas keagamaan arus utama. Misalnya kasus tewasnya ustaz dan aktivis Gerakan Islam Reformis (Garis) di Sukabumi yang dilatarbelakangi perselisihan dengan aliran sesat Sumarna.

Gambaran di atas menunjukkan, bahwa kemunculan aliran sesat di Jawa Barat tergolong sangat tinggi. Kemunculan paham/aliran aktual keagamaan di Jawa Barat, seperti paham dan aliran Quraniyah telah memicu konflik horizontal dalam hubungan kemasyarakatan. Permasalahan ini melahirkan sejumlah pertanyaan penelitian: bagaimana profil aliran keagamaan Quraniyah, yang merupakan salah satu aliran keagamaan yang muncul di Jawa Barat? Bagaimana konsep teologisnya dan apa motivasi masyarakat tertarik ikut dalam keanggotaan aliran tersebut?

Dalam konteks di atas, penelitian terhadap gerakan, paham, dan aliran keagamaan baru, seperti aliran dan paham Quraniyah yang muncul di Bandung Barat menjadi strategis sebagai upaya untuk dapat menemukan latar belakang munculnya aliran keagamaan yang sekaligus merepresentasikan dinamika keagamaan dalam masyarakat. Dengan riset tersebut, diharapkan akan mendapat data dan gambaran yang akurat tentang kehidupan keagamaan di masyarakat. Dengan demikian, semua pihak terutama pemerintah dapat merespon fenomena kemunculan paham dan aliran keagamaan baru secara proporsional dan tepat sasaran. Data terkait kelompok aliran baru, seperti paham Quraniyah dapat menjadi landasan bagi pemerintah dalam menyusun program pembinaan kehidupan keagamaan di tanah air.

Kerangka Konsep

Aliran dan paham keagamaan adalah "pandangan atau doktrin teologis tertentu." Paham dan aliran baru menjadi masalah ketika berhadapan dengan kelompok agama *mainstream* (ortodoksi) dan sering dianggap sebagai ajaran sesat. Menurut *Oxford English Dictionary*, ajaran sesat (*heresy*) atau dikenal juga sebagai ajaran bid'ah (makna asalnya adalah secara harfiah berarti "membuat-buat"), adalah "pandangan atau doktrin teologis atau keagamaan yang dianggap berlawanan atau bertentangan dengan keyakinan, atau sistem keagamaan manapun, yang dianggap ortodoks atau ajaran yang benar. Dalam pengertian ini, ajaran sesat adalah pandangan atau doktrin dalam filsafat, politik, ilmu, seni, dan lain-lain, yang berbeda dengan apa yang umumnya diakui sebagai yang berwibawa."

Secara etimologi kata "*heresy*" berasal dari bahasa Yunani "*hairesis*", yang berarti pilihan keyakinan atau faksi dari pemeluk yang melawan. Dalam hal ini, ada pandangan atau doktrin teologis tertentu menjadi sesat karena bertentangan dengan pandangan lain. Van Bruinessen (1992, 16-27) menjelaskan, bahwa dikotomi tersebut berlangsung antara aliran dan paham baru dengan paham dan aliran agama yang ortodoksi atau agama yang *mainstream*. Dalam konteks ini pula, tulisan ini mengacu pada definisi aliran dan paham keagamaan sebagai pandangan atau doktrin teologis tertentu.

Sementara pengertian aliran sesat dalam konteks Indonesia merujuk pada keputusan MUI, yakni penyimpangan dari dasar-dasar Islam (*uṣūluddin*) yang dirumuskan oleh MUI, yang diputuskan dalam Rakernas MUI

di Jakarta, 6 November 2007. Dalam hal ini, MUI menggarisbawahi, bahwa 10 kriteria di bawah tidak boleh diterapkan berdasarkan praduga semata, melainkan harus berdasar pada penelitian yang sah, yaitu:

1. Mengingkari salah satu rukun iman dan rukun Islam;
2. Meyakini atau mengikuti akidah yang tidak sesuai dengan dalil syar'i;
3. Meyakini turunnya wahyu sesudah Al-Qur'an;
4. Mengingkari otentisitas dan kebenaran Al-Qur'an;
5. Menafsirkan Al-Qur'an tidak berdasar kaidah-kaidah tafsir;
6. Mengingkari kedudukan hadis Nabi sebagai sumber ajaran Islam;
7. Menghina, melecehkan, dan/atau merendahkan Nabi dan Rasul;
8. Mengingkari Nabi Muhammad SAW. sebagai Nabi dan Rasul terakhir;
9. Mengubah, menambah, dan mengurangi pokok-pokok ibadah yang telah ditetapkan syariat;
10. Mengkafirkan sesama Muslim tanpa dalil syar'i (Rakernas MUI di Jakarta, 6 November 2007).

Kemunculan aliran sesat dapat menjadi gambaran adanya anomali dan deviasi sosial dalam masyarakat, yaitu terjadinya abnormalitas pada komunitas. Abnormalitas dapat berbentuk seperti abnormalitas demografis, abnormalitas sosial, maupun abnormalitas psikologis. Sedangkan bentuk deviasi dapat bersifat individual, situasional, dan sistemik (Kartono 2004, 16).

Dua perspektif dapat saling melengkapi untuk mendapat gambaran yang jelas

tentang motivasi kemunculan paham dan ajaran baru seperti paham Quraniyah. Dua perspektif ini dipilih dengan pertimbangan, bahwa pendekatan sosiologis lebih banyak memfokuskan pada aspek eksternal (sosial) dan membahas gejala organisasi dan gerakan dari paham tersebut. Pada sisi lain, psikologi agama mengeksplorasi aspek psikologi dari pelaku, tokoh, dan pengikut dari ajaran dan paham keagamaan baru.

Pada abad pertengahan di Barat gejala kemunculan kelompok, paham, dan aliran agama menjadi perhatian banyak ahli sosiologi agama di antaranya Max Weber, yang dielaborasi oleh Ernst Troeltsch (1931). Ernst Troeltsch dengan mengembangkan beberapa ide Weber dalam studinya mengenai munculnya gerakan sempalan di Eropa pada abad pertengahan. Troeltsch memulai analisisnya dengan berangkat dari konsep awal yang dibuat Weber tadi, yaitu tipe "gereja" dan tipe "sekte." Kelompok dan aliran keagamaan tipe gereja umumnya mencakup dan mendominasi semua aspek kepentingan dan kehidupan masyarakat. Dengan kecendrungan seperti itu, organisasi keagamaan seperti itu bersifat status quo dan menjadi kelompok yang *established* (mapan).

Tipe kedua dari kelompok, organisasi, dan paham keagamaan dalam teori Weber adalah yang disebut sebagai tipe sekte. Berbeda dengan tipe gereja, kelompok dan paham ini jauh lebih kecil. Dengan jumlahnya yang kecil, dalam komunitas ini tercipta ikatan dan hubungan antara sesama anggota yang erat dan egaliter. Berbeda dengan tipe gereja, keanggotaannya bersifat sukarela. Padahal pada kenyataannya, individu tidak terlahir dalam lingkungan sekte. Menjadi anggota sekte, pada umumnya merupakan inisiatif

sendiri. Sekte-sekte biasanya berpegang lebih keras (atau kaku) kepada prinsip ajaran, menuntut ketaatan kepada nilai moral yang ketat, dan mengambil jarak dari penguasa dan dari berbagai kepentingan duniawi. Secara singkat, Troeltsch mengidentifikasi karakteristik sekte sebagai suatu kelompok yang lebih kecil dan terintegrasi sangat kuat ke dalam kelompoknya dibandingkan dengan tipe gereja atau organisasi religius lainnya. Anggota dan penganut tipe sekte umumnya dari kelas rendah atau setidaknya merupakan masyarakat yang berada di luar negara dan masyarakat secara umum.

Selain dua tipe di atas, Ernst Troeltsch (1931) menambahkan bentuk kelompok keagamaan lain di luar tipe gereja dan tipe sekte, yakni gerakan keagamaan yang muncul sebagai oposisi terhadap gereja (atau ortodoksi yang lain) yang disebutnya sebagai gerakan mistisisme.

Sementara sekte memisahkan diri dari gereja, karena mereka menganggap gereja telah kehilangan semangat aslinya dan terlalu berkompromi, gerakan-gerakan mistisisme merupakan reaksi terhadap formalitas dan kegersangan gereja. Gerakan mistisisme, menurut Troeltsch, memusatkan perhatian kepada penghayatan rohani-individual, terlepas dari sikapnya terhadap masyarakat sekitar. Pengikutnya bisa saja dari kalangan orang-orang mapan, tetapi juga tidak menutup kemungkinan dari kalangan orang biasa tetapi memiliki sikap yang bersebrangan dengan tatanan masyarakat yang ada. Mereka biasanya kurang tertarik kepada ajaran agama yang formal, apalagi kepada lembaga-lembaga agama (van Bruinessen 1992, 16-27).

Dalam pandangan Peter Berger (1969), kemunculan sekte juga erat kaitannya

dengan adanya sekularisasi. Lebih lanjut Berger melihat, bahwa aspek keyakinan pada hal-hal supranatural hanya dapat bertahan di dalam bentuk sektarian dalam sebuah masyarakat sekular. Setiap individu di dalam anggota sebuah sekte harus memutus diri mereka dari pengaruh dunia sekular di sekitar mereka agar keyakinan dan komitmen keagamaan mereka tetap kuat dan mencari dukungan dari mereka yang senasib. Di sini, sekte menyediakan sebuah konteks yang memungkinkan orang-orang ini saling mendukung satu sama lain.

Pandangan Berger di atas senada dengan penjelasan Troeltsch yang menyatakan, bahwa sekte dapat menjadi wadah pemenuhan kebutuhan supranatural dalam masyarakat sekular. Di sinilah sekte merupakan bukti sekularisasi. Bryan Wilson (2003, 39-51) juga berpendapat, bahwa sekte merupakan sebuah lokus bagi masyarakat yang mengalami sekularisasi. Kemunculan sekte dapat dibaca sebagai sebuah respon pada situasi di mana nilai-nilai agama telah kehilangan kontrol keutamaan sosialnya.

Selain melalui pendekatan sosiologi agama sebagaimana yang diurai di atas, fenomena aliran keagamaan ini dapat juga dilihat dengan pendekatan psikologi agama. Salah satu aspek penting dalam beragama adalah adanya kepercayaan pada kekuatan gaib dan supranatural. Masalah yang menyangkut sesuatu yang gaib dan nilai-nilai sakral keagamaan ini dalam kehidupan masyarakat sering pula diturunkan pada pribadi-pribadi tertentu. Proses ini menimbulkan kepercayaan, bahwa seseorang memiliki kemampuan luar biasa dan dapat berhubungan dengan alam gaib (Rahmat 2001, 254).

Tokoh aliran seperti ini juga mengklaim memiliki kemampuan memprediksi. Dia dapat menjelaskan peristiwa yang akan terjadi. Misalnya, kemampuan Rohmansyah memprediksi peristiwa alam seperti tsunami dan gempa bumi yang terjadi di Yogyakarta. Kemampuan ini menjadi daya tarik bagi orang lain untuk meyakini ajarannya.

Kelebihan seperti ini juga dijumpai dalam sosok Lia Eden. Pemimpin sekte Surga Eden ini dinilai memiliki kemampuan mengobati penyakit terkadang mampu memberikan rasa kepercayaan pada orang lain. Dengan berbagai kelebihan tersebut, sosok pemimpin sekte yang mengaku nabi atau bahkan malaikat menarik pengikut dalam ajarannya. Fenomena seperti itu dapat dijelaskan melalui pendekatan psikologi sugesti sebagaimana dilakukan oleh Robert H. Thouless. Istilah psikologi sugesti digunakan dalam kajian psikologi dengan mengamati berbagai eksperimen dalam praktik hipnotis. Lebih jauh, sugesti yang dimunculkan dari praktik hipnotis ini dapat muncul dalam berbagai bentuk perbuatan, pengembangan, atau penyembuhan berbagai penyakit jasmani, pengakuan atau penolakan terhadap beberapa jenis keyakinan. Namun dalam kasus sugesti yang berhasil, apapun yang disampaikan pelaku sugesti terhadap korbannya, maka gagasan yang disugestikan oleh tukang hipnotis tersebut sudah berubah menjadi persepsi, perbuatan atau bahkan keyakinan (Rahmat 2001, 256).

Peran suatu tokoh atau guru spiritual dalam aliran-aliran sesat tersebut mempunyai pengaruh yang sangat kuat secara emosional pada pengikutnya. Guru spiritual mereka dianggap sebagai orang-orang suci yang dipilih Tuhan untuk

menyelamatkan para pengikutnya dengan catatan mereka mau mengikuti apa yang diperintahkan serta meninggalkan yang menjadi larangan.

Mengenai peran strategis pimpinan sekte ini, Michael Rogge dalam *Psychology of Spiritual Movement* sebagaimana dikutip oleh Masykur (2005, 81) menuliskan, bahwa setiap pemimpin atau guru mempunyai pengetahuan tentang sesuatu yang tidak bisa diketahui sendiri oleh para muridnya. Akses ke realitas tersembunyi tersebut akan diberikan apabila pengikutnya setia kepada ajarannya, menerima otoritasnya, serta menyerahkan diri mereka kepadanya. Makin gelap tindakan guru maka makin benar dia dan makin harus diteladani, meskipun dengan menghinakan diri. Sikap ini yang menjadi alasan kenapa banyak praktik kelompok aliran sesat yang menyimpang dari norma dan rasio masyarakat. Misalnya, adanya praktik hubungan seks bebas, meninggalkan kewajiban agama dan pengorbanan.

Dalam sebuah gerakan keagamaan yang bercorak eksklusif seperti halnya sekte dan kultus, pemimpin sekte biasanya melakukan manipulasi psikologi untuk membentuk barisan pengikut setia yang patuh hanya pada dia. Modusnya bisa berupa tawaran pesona supranatural, sugesti, hipnotis, hingga cuci otak (Masykur 2005, 83). Dalam hal inilah, karisma pemimpin sekte dapat menjadi sugesti pada orang-orang yang mudah terpengaruh.

Sebuah survei yang dilakukan oleh APA (*American Psychiatric Association*) (1994) menunjukkan, bahwa dalam sejumlah kelompok agama baru (*New Religious Movement*), yaitu aliran-aliran spiritual baru yang bermunculan terdapat unsur-unsur

psikopatologi dari para pemimpin-pemimpin dan penganutnya. Ditemukan gejala-gejala gangguan kepribadian, seperti halusinasi, *delisium* atau *waham*. Halusinasi adalah persepsi palsu atau menganggap suatu hal ada dan nyata padahal kenyataannya hal tersebut hanyalah khayalan. Sementara yang dimaksud dengan *delusion* atau *waham* terbagi menjadi beberapa macam, di antaranya: *Pertama, delusion of grandeur* atau *waham* kebesaran, yaitu keyakinan bahwa dirinya memiliki suatu kelebihan dan kekuatan serta menjadi orang penting, seperti menjadi Nabi, Rasul, Wali, Malaikat bahkan Tuhan. *Kedua, delusion of influence* (*waham* pengaruh) adalah keyakinan bahwa kekuatan dari luar sedang mencoba mengendalikan pikiran dan tindakannya. *Ketiga, delusion of passivity* (*waham* ketidakberdayaan), yaitu keyakinan, bahwa dirinya tidak berdaya dan pasrah terhadap suatu kekuatan dari luar, sehingga fisik, pikiran, tindakan, dan indra khusus di "bajak" oleh kekuatan dari luar. *Keempat, delusion of perception* adalah pengalaman indrawi yang tidak wajar, yang bermakna sangat khas bagi dirinya, biasanya bersifat mistis atau diyakini sebagai mukjizat (Hawari 1997, 14).

Mereka yang mengidap delusi biasanya mengalami mimpi yang aneh. Melalui mimpi mereka melihat sesuatu sebagai realita yang luar biasa. Para pemimpin aliran sesat umumnya mengawali ajaran mereka dari peristiwa mimpi. persisi seperti mimpi yang dialami Rohmansyah dan bertemu dengan Jibril dan Nabi Muhammad. Demikian pula dengan mimpi aneh pimpinan Jama'ah Salamullah "Lia Eden" dan tokoh-tokoh aliran sesat lain.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan unit analisis aliran keagamaan Quraniyah di wilayah Kecamatan Cipeundeuy, Kabupaten Bandung Barat, Jawa Barat. Pengumpulan data dilakukan pada minggu kedua bulan November 2012. Untuk kepentingan penulisan ini, dilakukan pembaruan (*renewal*) data pada Maret 2014.

Penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data: *Pertama*, kajian pustaka. *Kedua, field work* (penelitian lapangan). Teknik ini dilakukan dengan mendatangi lokasi-lokasi penelitian juga lembaga atau individu yang terlibat dalam penanganan munculnya paham dan ajaran Quraniyah, di antaranya: RRI Bandung, Sekretariat Pagar Aqidah di Masjid Al-Jihad Siliwangi Bandung. *Ketiga*, wawancara mendalam, dengan mewawancarai pihak yang terkait dengan kemunculan paham Quraniyah, di antaranya: Rohmansyah (pendiri ajaran dan paham Quraniyah), Ruhjana (penyiar RRI Bandung), Suryana Nurfatwa (ketua Pagar Aqidah), Nurul Falah (Ketua FKUB Bandung Barat), dan Zainal (Ketua Laskar Sabilillah). Adapun analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan suatu proses yang terus menerus, sejak peneliti berada di lapangan sampai kembali ke meja kerjanya pasca pengumpulan data di lapangan dan bahkan pada setiap ada kesempatan baik dalam perjalanan dan lain sebagainya (Creswell 2003).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Profil Paham dan Aliran Quraniyah

Aliran dan paham Quraniyah didirikan oleh Rohmansyah (56 th) seorang peternak ikan

yang tinggal di Kampung Banjarsari, RT01/07, Desa Nyenang, Kecamatan Cipeundeuy, Kabupaten Bandung Barat. Aliran dan paham keagamaan ini dinamakan Quraniyah. Istilah ini sama sekali tidak ada kaitannya dengan Al-Qur'an sebagaimana yang diyakini umat Islam pada umumnya. Maksud Quraniyah adalah paham, gagasan, pendapat, dan tafsiran Rohmansyah yang didapatnya dari Jibril. Menurutnya, pernyataan yang selama ini disampaikan kepada keluarganya merupakan solusi terhadap persoalan yang dilihat dan dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari. Dia mengistilahkan pendapatnya tersebut sebagai "zakat."

Konsep zakat yang dimaksud Rohmansyah berbeda dengan konsep serupa dalam ajaran Islam yang secara umum dipahami sebagai kewajiban seorang Muslim untuk memberikan sebagian hartanya ketika sudah mencapai *nisab*. Dalam ajaran Rohmansyah, zakat yang dimaksud adalah pendapat-pendapat, gagasan, dan tanggapan sebagai solusi yang disampaikannya sebagai respon terhadap persoalan kehidupan.

Rohmansyah tidak pernah menyebut ajarannya dengan sebutan Quraniyah. Istilah ini pada awalnya diberikan oleh sejumlah elemen ormas Islam yang melakukan investigasi pada ajaran Rohmansyah. Menurut Suryana Nurfatwa (25 Oktober 2012), Ketua Ormas Islam Pagar Aqidah, nama tersebut dipilih karena Rohmansyah meyakini, bahwa ajaran yang diterimanya dari Jibril dalam mimpi merupakan wahyu. Hal ini sama dengan apa yang dialami Nabi Muhammad ketika menerima wahyu, maka wahyu tersebut menjadi sumber ajaran Islam. Demikian pula yang dilakukan Rohmansyah yang meyakini apa yang didapatnya dari

mimpi merupakan wahyu. Pertimbangan nama tersebut juga disebabkan, karena Rohmansyah seringkali mengklaim, bahwa semua pendapatnya juga ada dalam Al-Qur'an. Hanya saja Al-Qur'an yang ada sekarang harus direvisi karena tidak lagi sesuai dengan kebutuhan umat Islam. Justru yang benar adalah pendapat dan tafsirannya terhadap Al-Qur'an. Memang selama ini, Rohmansyah mengaku rajin membaca terjemah Al-Qur'an.

Rohmansyah merasa perlu merevisi Al-Qur'an, karena Al-Qur'an yang ada merupakan hasil dari kebudayaan orang Arab. Sementara penjelasan dia yang didapat dari Jibril merupakan nilai dan ajaran yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat Indonesia. Dia juga menilai, bahwa Pancasila dan UUD 45 sama posisinya dengan wahyu yang dia terima dari Jibril.

Munculnya paham ini dilatarbelakangi keprihatinan Rohmansyah pada kondisi umat Islam dan ajaran yang diamalkan sebagian besar umat Islam tidak sesuai menurut pemahamannya. Dia menilai beberapa syariat dalam Islam memberatkan umat Islam, misalnya ibadah haji ke Mekkah Arab Saudi. Bahkan ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad telah membawa bencana pertikaian dan konflik di dunia. Karena itu, dia diutus untuk memperbaiki kondisi dunia, dan secara khusus umat Islam.

Pada tahun 2004, ajaran keagamaan ini dinyatakan sesat oleh MUI Kecamatan Cipeundeuy, Kabupaten Bandung Barat. Sejak keputusan tersebut Rohmansyah menyatakan tidak akan menyebarkan paham dan ajarannya tersebut. Namun paham ini kembali menjadi isu publik di Bandung dan sekitarnya setelah ada laporan dari Ruhyana seorang penyiar RRI Bandung terkait

sejumlah pesan pendek (SMS) yang isinya tentang paham dan ajaran Quraniyah serta ajakan untuk mengikuti paham tersebut. SMS yang sama juga diterima oleh sejumlah ormas Islam di wilayah Bandung.

Atas dasar itu, ormas Islam mengadukan Rohmansyah ke pihak Kepolisian dengan tuduhan penistaan agama. Rohmansyah kemudian ditangkap pihak Kepolisian Sektor Cipeundeuy pada Rabu (3/10/2012) atas dasar tuduhan melanggar Pasal 156 a KUHP jo Pasal 55 ayat (1) ke 1 KUHP. Pasal tersebut menyebutkan, "barang siapa dengan sengaja di muka umum mengeluarkan perasaan atau melakukan perbuatan yang pada pokoknya bersifat permusuhan, penyalahgunaan atau penodaan terhadap suatu agama yang dianut di Indonesia, dipidana maksimal lima tahun penjara."

Konsep Teologis Paham Quraniyah

Secara umum, ajaran atau doktrin dalam paham Quraniyah memiliki kesamaan dengan praktik ibadah dalam ajaran Islam, kecuali beberapa hal yang dihilangkan Rohmansyah, yang menurutnya, atas perintah Jibril. Misalnya, salat lima waktu yang tidak lagi dijalankannya. Rohmansyah hanya menjalankan wirid dan salat malam (tahajud). Hal ini didasarkannya pada perintah Jibril yang didapatnya pada sejumlah mimpi yang didapatnya. Salah satu pertimbangannya, karena salat ternyata tidak memiliki fungsi pada orang yang menjalankan ibadah salat tersebut. Dia kemudian mengutip ayat Al-Qur'an yang menegaskan, bahwa salat adalah untuk menciptakan pribadi yang memiliki kepekaan untuk memerintah pada kebaikan dan melarang pada kemungkaran. Faktanya, banyak orang yang melaksanakan

salat justru menjadi berperilaku sebaliknya. Dengan demikian, salat justru menjadi hukuman bagi siapa saja yang tidak bisa melepaskan berbuat maksiat dan munkar. Dirinya mengaku terbebas dari tugas melaksanakan salat karena sudah memiliki kepekaan untuk memerintah kepada kebaikan dan melarang pada kemungkaran. Salat juga sesungguhnya hanya merupakan media dan bungkus saja untuk menciptakan manusia yang takwa. Menurutnya, dia tidak diwajibkan menjalankan salat lima waktu karena telah memiliki kualitas takwa.

Rohmansyah juga mengklaim memiliki otoritas untuk menafsirkan Al-Qur'an menurut pemahamannya, karena dia seorang rasul. Status dan peran rasul didapatnya setelah dia bermimpi sebanyak dua kali. Menurutnya, seseorang dapat dikatakan menjadi Nabi jika telah mengalami mimpi bertemu Jibril sebanyak dua kali. Pada mimpi pertama, Jibril hadir dalam wujudnya yang asli. Mimpi seperti ini dialaminya pada malam *Lailatul Qadar* pada bulan Ramadhan tahun 1992. Setelah itu, Rohmansyah sering bertemu Jibril dan berkomunikasi untuk mendapat petunjuk dari berbagai persoalan yang dihadapinya. Sejak itu, Rohmansyah yang kemudian menamakan dirinya sebagai Muhammad Rohmansyah menyebarkan ajaran dan pahamnya kepada masyarakat, di antara ajaran tersebut adalah:

1. Keyakinan bahwa ada nabi setelah Nabi Muhammad, yaitu dirinya. Pangkat sebagai nabi dan rasul tersebut didapatnya setelah mimpi bertemu Jibril. Mimpi tersebut diyakini sebagai permulaan dirinya diangkat menjadi rasul. Mimpi pertama dan kedua didapatnya pada malam Kamis bertepatan dengan malam *Lailatul Qadar*

pada Ramadhan 1992. Jibril datang mengunjungi rumahnya dan disertai oleh Nabi Muhammad. Dalam mimpi tersebut, Nabi Muhammad terlihat seperti menyembunyikan rasa bersalah atas ajaran yang mengakibatkan banyak pertengkaran dan kehancuran pada banyak masyarakat.

2. Meskipun mendasarkan pada Al-Qur'an, tetapi paham Quraniyah meyakini, bahwa pemahaman yang tepat terhadap Al-Qur'an adalah penjelasan yang disampaikan oleh pendiri paham ini, yaitu Rohmansyah. Paham dan ajaran yang disampaikan Rohmansyah disebutnya sebagai "zakat". Istilah ini berbeda dengan konsep zakat sebagai kewajiban memberikan harta dari orang Islam yang sudah mencapai nisab kepada fakir miskin. Zakat dalam pengertian Rohmansyah adalah pemberian pernyataan ajaran sebagai solusi pada persoalan yang dihadapi masyarakat. Sementara pemberian harta disebutnya sebagai infak saja semuanya.
3. Paham Quraniyah tidak mewajibkan salat lima waktu. Salat boleh dilakukan atau tidak. Karena demikianlah yang diajarkan Jibril kepada dirinya ketika dia bermimpi. "Ya, memang, saya sudah tidak salat lima waktu, seperti yang disampaikan Malaikat Jibril kepada saya saat *Lailatul Qadar* tahun 1992. Saya bermimpi dua kali bertemu Jibril. Itu artinya, saya semakin yakin apa yang saya sampaikan tentu tidak akan salah, bahwa yang datang itu malaikat pemberi wahyu". Demikian Rohmansyah berargumen tentang ajarannya tersebut. Salat hanya bungkus

saja untuk mencapai ketakwaan. Karena dirinya sudah menjadi manusia yang takwa, maka tidak ada lagi kewajiban baginya untuk melaksanakan salat. Karena itu, dalam ajarannya, salat disebut sebagai hukuman bagi manusia yang tidak bertakwa. Sama seperti hukuman potong tangan bagi mereka yang mencuri. Dirinya terbebas dari kewajiban salat karena sudah menjadi orang takwa.

4. Arah kiblat tidak ke Kabah di Mekkah, melainkan ke arah Timur atau ke arah Candi Borobudur. Rohmansyah mengaku dirinya membaca wirid atau sering melaksanakan salat tahajud dengan menghadap ke arah Candi Borobudur. Perpindahan arah kiblat dilakukan setelah dia mendapat petunjuk dari Jibril. Petunjuk tersebut didapatnya setelah pada suatu sore, Rohmansyah melakukan zikir dan doa di rumahnya untuk mendapat penjelasan tentang ayat Al-Qur'an yang menyatakan, bahwa kebenaran yang hakiki, yakni Allah itu tidak ada di barat dan di Timur (QS *al-Baqarah* [2]:77).
5. Melaksanakan ibadah haji tidak dengan berangkat ke Mekkah, tetapi cukup dengan mengunjungi Candi Borobudur dan melaksanakan tata cara haji di tempat tersebut. Pada tahun 2005, Rohmansyah menjalankan ibadah hajinya dengan berkunjung ke Candi Borobudur. Di lokasi tersebut, Rohmansyah menjalankan *sa'i* seperti ibadah haji, yakni dengan mengelilingi bangunan candi tersebut sebanyak tujuh kali. Di dinding rumahnya Rohmansyah terpampang gambar Candi Borobudur yang diakuinya sebagai oleh-oleh

sewaktu melaksanakan ibadah haji di sana.

6. Dalam paham dan ajaran Rohmansyah yang disebarkan melalui pesan singkat Rohmansyah menyebutkan, bahwa siapapun yang tidak menerima paham dan ajaran yang disampaikannya, maka dia dianggap sebagai orang kafir.

Motivasi Kemunculan: Pribadi yang Kecewa

Jika mengikuti pandangan psikologi agama mengenai aliran ini, tampaknya Rohmansyah mengalami sebuah delusi yang ditambah dengan kekecewaan sosial-ekonomi. Dia berprofesi sebagai petani tambak ikan. Hasil tambaknya kemudian dijualnya di pasar tradisional setempat. Usahanya terbilang sukses. Keberhasilannya dalam bidang ekonomi dan perannya sebagai Ketua RW semakin menguatkan posisi sosial Rohmansyah dan keluarganya di tengah masyarakat Banjarsari. Dengan status tersebut, dia sering menjadi tempat mengadu bagi warganya yang mendapat masalah keluarga dan persoalan keagamaan. Pernah suatu kali dia dimintai untuk menengahi konflik keluarga dalam pembagaian waris.

Namanya juga sering terdaftar dalam jadwal khutbah Jumat maupun ceramah pada acara-acara keagamaan lain. Bagi Rohmansyah, kepercayaan masyarakat tersebut merupakan amanah, meskipun dia menyadari tidak memiliki latar belakang pendidikan agama secara formal. Pengatahuan agamanya didapat dari sejumlah penceramah yang ditemuinya di pengajian maupun dari acara keagamaan yang disimaknya dari media masa seperti

radio dan televisi. Salah satu acara keagamaan kesukaannya adalah acara Titian Ilahi dan Pesantren Udara yang disiarkan stasiun Radio RRI Bandung. Bahkan dia terhitung sebagai peserta aktif yang rajin menyampaikan komentar terutama lewat pesan pendek (SMS).

Keyakinan keagamaan Rohmansyah mulai terusik ketika dia mengikuti ceramah yang disampaikan seorang ulama MUI setempat. Dalam ceramah tersebut, sang kyai menyampaikan, bahwa umat Islam Indonesia hidup berdasarkan Pancasila yang merupakan nilai-nilai sekuler dan kafir. Pernyataan tersebut, menurutnya sangat membingungkan. Apalagi hal tersebut disampaikan oleh seorang ulama dari MUI dan mantan ABRI yang seharusnya mendukung Pancasila. Pertanyaan ini mengendap dan menjadi beban pikirannya. Kebingungan tersebut semakin bertambah ketika suatu saat dia menerima selebaran dari MUI yang isinya adalah ajakan untuk melakukan *qunut nazilah* guna mendoakan umat Muslim Bosnia yang diperangi oleh orang kafir. Rohmansyah justru mendapati hal yang bertolak belakang. Umat Islam sudah sejak lama didoakan agar selamat, tetapi ternyata malah celaka dan mengalami kehancuran oleh orang kafir.

Persoalan-persoalandiatasmemaksanya untuk bertanya. Dia pun mulai berkeliling menemui banyak ustaz, termasuk ulama-ulama di MUI setempat. Alih-alih mendapat jawaban yang memuaskan, dia malah mendapat cemoohan atas pikirannya yang aneh. Akhirnya, Rohmansyah memutuskan untuk mencari tahu jawabannya sendiri di Al-Qur'an. Situasi ini semakin diperparah dengan krisis yang dialami usahanya dalam ternak ikan. Rohmansyah mengalami

kegagalan beberapa kali, sehingga membuat dirinya semakin terpuruk. Keadaan ini membuat Rohmansyah semakin menarik diri dari lingkungan pergaulan masyarakat kampungnya.

Sepanjang hari di bulan Ramdhan tahun 1992, dia sengaja menyepi diri untuk membaca terjemahan Al-Qur'an. Puncaknya terjadi pada malam *Lailatul Qodar*. Di tengah malam, Rohmansyah merasa bermimpi bertemu dengan Nabi Muhammad yang ditemani Malaikat Jibril. Keduanya datang mengunjungi Rohmansyah di rumahnya. Dalam mimpi tersebut, Jibril menyampaikan pesan, bahwa apa yang selama ini dipikirkan oleh Rohmansyah adalah sebuah kebenaran, "*bener pisan tah nu dipikiran ku maneh teh*," ("sangat benar apa yang dipikirkan kamu"), demikian seru Jibril kepadanya. Dalam mimpi tersebut, dia memperhatikan raut muka Nabi Muhammad yang seperti menyimpan rasa bersalah. Baginya hal tersebut menjadi isyarat, bahwa agama Islam yang selama ini keliru. Belum usai mimpi tersebut, Rohmansyah terbangun dari tidur oleh tangisan anaknya. Dia mendapati anaknya sedang dirubung nyamuk. Selesai menyalakan obat nyamuk, dia kembali terlelap. Ajaibnya, dia kembali bermimpi dan bertemu Jibril lagi, tetapi kali ini tidak ada wujudnya, hanya suara. Dia menjelaskannya dalam bahas Sunda: "*Hai Rohmansyah eta bener pisan nu ku anjuen dipikiran. Kusabab kitu sok geura ajak pamajikan jeung kulawarga deukeut anjeun keur ngamalkeun eta kayakinan*" ("Hai Rohmansyah sangat benar apa yang kamu pikirkan. Karena itu, ajak istri dan keluarga dekat kamu untuk mengamalkan keyakinan tersebut").

Sejak peristiwa di atas, Rohmansyah mengaku sering bertemu Malaikat Jibril.

Hal ini semakin meyakinkan dirinya untuk menyampaikan apa yang disampaikan Jibril kepadanya, terutama kepada keluarganya. Apalagi dia mengaku masih sering dikunjungi Jibril di rumahnya. Keyakinan itu semakin tebal ketika suatu kali dalam mimpinya, dia menjumpai Nabi Muhammad sedang menyampaikan khutbah di tengah lautan manusia yang berpakaian serba putih. Mimpi ini memberinya ilham, bahwa dirinya dapat menjalankan fungsi dan peran seperti Nabi Muhammad. Selepas itu, Rohmansyah menambahkan "Muhammad" di depan namanya, meskipun tidak mengklaim sebagai nabi, tetapi telah mendapat penjelasan dari terjemahan Al-Qur'an yang dibacanya yang menjelaskan, bahwa barang siapa yang bermimpi bertemu Jibril sebanyak dua kali, yang pertama muncul dalam wujudnya yang asli, dan kedua hanya suaranya saja, maka orang tersebut adalah nabi.

Semua peristiwa di atas disampaikan kepada istri dan sahabatnya di pasar tradisional tempat dia berdagang ikan. Dia merasa tidak pantas memangku peran sebagai nabi, karena tidak memiliki pengetahuan agama, bahkan *teu masantren-masantren acan* (tidak pernah belajar agama di pesantren), imbuhnya. Rohmansyah memberanikan diri untuk bertanya kepada beberapa kyai setempat termasuk kepada MUI. Rohmansyah malah mendapat caci maki, bahkan dia dituduh gila. Tetapi dia masih berkesempatan untuk menyampaikan mimpinya tersebut dalam khutbah Jumat. Waktu itu menyampaikan khutbah dengan tema "Kekuatan Daya Iman." Khutbah tersebut membeberkan apa yang selama ini didapatkannya dari Jibril.

Pesan khutbah Rohmansyah memicu pertengkaran fisik dari masyarakat, termasuk

ulama MUI yang dulu menyampaikan ceramah. Mereka menilai Rohmansyah sudah mengalami kegilaan. Sejak saat itu, masyarakat tidak lagi menganggap Rohmansyah sebagai orang waras dan mereka pun tidak mau mendengar apapun yang diucapkan Rohmansyah. Melihat gejala demikian, Rohmansyah kemudian mengundurkan diri sebagai Ketua RW (Rukun Warga) di kampungnya. Sejak itu, tidak ada orang yang percaya kepada Rohmansyah, kecuali keluarga dekatnya, seperti istri, anak, dan menantunya. Rohmansyah sendiri mengaku tidak risau dengan perlakuan seperti itu. Dia berprinsip, bahwa Nabi Muhammad saja mendapat caci maki, dan butuh 23 tahun untuk meyakinkan orang akan ajaran yang dibawanya. Apalagi dia merasa berkewajiban untuk menyampaikan pesan yang diterimanya dari Jibril.

Penentangan datang tidak hanya dari orang luar, bahkan mertuanya sempat meminta kepada istri Rohmansyah untuk memilih antara mengikuti ajaran Rohmansyah atau mengikuti keyakinan Islam sebagaimana yang diyakini oleh orang tuanya.

Kesempatan Rohmansyah untuk menyebarkan ajarannya semakin tertutup, ketika pada tahun 2004 MUI setempat menyatakan ajaran yang dibawanya sebagai ajaran sesat. Pada saat itu, Rohmansyah diminta menandatangani perjanjian untuk tidak menyebarkan ajarannya tersebut kepada masyarakat. Sejak penandatanganan itu Rohmansyah tidak lagi berceramah atau mengajak orang lain untuk mengikuti ajarannya.

Rupanya panggilan untuk menyebarkan ajarannya tersebut tidak pernah padam.

Jalan itu terbuka ketika anaknya memberinya *handphone* (HP) dan mengajarnya mengirimkan pesan singkat. Melalui pesan singkat tersebut, Rohmansyah bertanya, menyimak, dan menyampaikan pendapat serta ajaran yang diyakininya. Sasaran pesan singkatnya adalah media massa, mulai dari RRI Bandung, TVRI, Radio Roja di Bogor, Radio Elshinta, hingga Metro TV. Rohmansyah akhirnya ditangkap pihak Kepolisian Sektor Cimahi pada Oktober 2012 atas tuduhan penodaan agama dan dijerat Pasal 156a.

PENUTUP

Secara teologis, aliran Quraniyah memang berbeda dengan doktrin Islam arus utama di Indonesia. Fenomena munculnya aliran-agama baru dilatari perubahan sosial-politik, yang menyeret pada problem sosiologis dan ekonomi masyarakat. Hasil penelitian ini menunjukkan, bahwa latar masalah yang menyebabkan kasus ajaran Quraniyah di Kabupaten Bandung Barat ini muncul tidak hanya masalah kesesatan berpikir, tetapi juga problem sosiologis yang melingkarinya. Kegagalan pada wilayah sosial-ekonomi menyeret individu pada masalah psikologis. Dengan demikian, sebenarnya problem yang dihadapi menjadi ganda, yaitu pada psikologi individu dan juga masyarakat secara keseluruhan. Kasus aliran Quraniyah menunjukkan adanya problem psikologis dengan gejala psikiatrik delusi, halusinasi, dan mimpi aneh menjadi yang menjadi awal dan bagian yang perlu dicermati. Dengan demikian, dapat dilakukan penanganan dini terhadap kasus seperti itu sebelum menimbulkan konflik horizontal dalam masyarakat.

Sejauh ini, masalah kemunculan aliran sesat lebih banyak ditangani dengan pendekatan teologis, yang dalam kasus aliran Quraniyah ini memang berbeda dengan doktrin arus utama umat Muslim sebagaimana dalam fatwa MUI. Sehingga yang muncul adalah penilaian benar atau sesat tanpa memberikan solusi dan penanganan yang memadai. Padahal yang terpenting adalah menemukan akar permasalahan, sehingga dapat dilakukan penanganan secara akurat.

Aliran keagamaan di Indonesia membutuhkan pengawasan oleh masyarakat dan pembinaan oleh pemerintah- cq Kementerian Agama- dalam aktivitasnya. Hal ini dilakukan agar tidak ada lagi bermunculan aliran yang meresahkan keyakinan dan kepercayaan dalam

masyarakat. Pengawasan yang dilakukan masyarakat bukan berupa kekerasan atau penghancuran tempat ibadah atau fasilitas lainnya. Pengawasan ini dilakukan dengan melibatkan tokoh agama.

Sebagai bagian dari masyarakat, hendaknya penyuluhan/dakwah agama dikembangkan dengan mengingatkan jamaah untuk menguatkan keimanan terhadap agama yang dianut dan tidak terpancing dengan ajakan yang tidak sesuai dengan konsep ketuhanan.

Sikap pemerintah perlu menghimbau agar masyarakat tidak melakukan penghakiman. Segala tindak kekerasan harus diselesaikan melalui penegakan hukum. Selain itu, pemerintah perlu menyusun rumusan dalam bentuk panduan tentang pola pembinaan aliran keagamaan.

DAFTAR PUSTAKA

- American Psychiatric Association. 1994. *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders*. Fourth Edition, DSM-IV. Washington: The American Psychiatric Association.
- Berger, Peter. 1969. *The Social Reality of Religion*. London: Faber and Faber Press.
- Creswell, John W. 2002. *Research Design, Qualitative & Quantitative Approaches*. Jakarta: KIK Press.
- Hawari, Dadang. 1997. *Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*. Cet ke-3. Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa.
- Kartono, Kartini. 2004. *Patologi Sosial*. Jakarta: Rajawali, 2004.
- Masykur, Achmad Mujab. 2005. "Mengkaji Gerakan Keagamaan yang Menyimpang: Studi Kasus Komunitas Eden dan Aliran Dextro." *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro*, Vol. 2 No. 2.
- Rahmat, Jalaluddin. 2001. *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- Troeltsch, Ernst. 2001. *The Social Teachings of the Christian Churches*. Terbit pertama kali tahun 1931. London: Westminster John Knox Press.
- Van Bruinessen, Martin. 1992. "Gerakan Sempalan di Kalangan Umat Islam Indonesia: Latar Belakang Sosial-Budaya". *Ulumul Qur'an* Vol. III No. 1: 16-27.
- Wilson, Bryan R. 2003. "Absolutes and Relatives: Two Problems for New Religious Movements." Dalam, *Challenging Religion: Essays in Honour of Eileen Barker* 13. Diedit oleh James A. Beckford & James T. Richardson.

